

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi saat ini memberikan pengaruh baik maupun buruk pada kehidupan, tergantung bagaimana teknologi informasi tersebut digunakan. Di antara pengaruhnya adalah kemudahan mendapat serta menyebarkan sebuah informasi. Seperti diuraikan Rafsanjani B (2018) bahwa sepanjang hari masyarakat disugahi informasi berupa iklan, berita, dan isu dari berbagai media yang tersedia. Hal ini dipandang positif karena penerimaan dan pengiriman informasi lebih efisien.

Namun, informasi yang tersedia dan beredar di masyarakat tidak sepenuhnya benar, melainkan terdapat banyak hoaks. Seperti yang dilansir pada laman [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id) tanggal 2 Januari (2024) tentang Siaran Pers No. 02/HM/KOMINFO/01/2024 sebagai berikut: selama tahun 2023, Kementerian Komunikasi dan Informatika menangani 1.615 konten hoaks di *website* dan platform digital. Sejak Agustus 2018, total 12.547 konten hoaks telah ditangani. Jumlah hoaks yang ditangani pada tahun 2023 lebih banyak dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 1.528 konten.

Beberapa kasus hoaks yang cukup ramai seperti dilansir Kominfo tanggal 22 April 2020 tentang hoaks puasa Ramadan Disepakati Hanya 7 Hari Saja. Bahwa beredar postingan di media sosial *Facebook* yang diunggah akun *Banjar shitposting* yang telah 23 kali dibagikan dan mendapat 115 komentar warganet. Dengan narasi:

*"Assalamu 'alaikum Wr. Wb. Telah beredar informasi AI artinya 'valid', bukan 'hoax' dari departemen resmi terkait wabah corona dan telah diterima dengan dalil-dalil aqli maupun naqli oleh Majelis Ulama Dunia berkaitan dengan pelaksanaan puasa di Bulan Ramadhan kali ini. Bahwa dikarenakan adanya wabah corona, maka Puasa Ramadhan yang akan dimulai bulan April ini disepakati hanya dapat dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari saja."*

Faktanya jelas, kabar tentang imbauan puasa selama 7 hari pada Ramadan karena *Virus Corona Covid-19* tidaklah benar. Wakil Sekjen Majelis Ulama Indonesia (MUI), Amirsyah Tambunan, memastikan bahwa informasi tersebut

menyesatkan. Berdasarkan penelusuran lebih lanjut, tidak ada satu lembaga pemerintah maupun institusi Muslim di luar Indonesia yang menyarankan cukup berpuasa 7 hari selama Ramadan di tengah wabah Covid-19. Berita semacam ini tidak bisa dipandang sebelah mata, terlebih jika penerimanya adalah anak-anak atau orang-orang yang masih minim pengetahuan agamanya. Dengan bukti bahwa berita tersebut dibagikan hingga 23 kali, bukan tidak mungkin jika penerimanya telah mempercayai dan mengamalkannya.

Berita lainnya yang dilansir oleh Kominfo pada tanggal 24 Juli 2019 menyebutkan bahwa telah beredar sebuah video kasus perundungan terhadap seorang remaja perempuan oleh sekelompok remaja perempuan sebaya yang menjadi viral. Sebuah akun Twitter pada tanggal 21 Juli 2019 mengunggah video tersebut dengan keterangan bahwa kejadian itu merupakan kasus seorang anak pribumi di-bully karena ingin berbaur dengan anak-anak sekolah Tionghoa di Kalimantan. Namun, setelah dilakukan penelusuran, tidak ditemukan sumber kredibel yang menyebutkan bahwa kejadian tersebut terjadi di Kalimantan. Video tersebut sebenarnya ditemukan di platform *YouTube* dengan keterangan bahwa kejadian tersebut terjadi di Sarawak, Malaysia dan diunggah pada 17 Juli 2019. Dalam kasus ini, hoaks berperan sebagai penyebab perundungan, mempengaruhi masyarakat, dan memunculkan kecenderungan untuk melakukan tindakan perundungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami cara mengidentifikasi berita hoaks dan berita asli agar tidak terhasut oleh informasi palsu yang dapat mempengaruhi perilaku dan memunculkan kecenderungan untuk melakukan tindakan perundungan.

Kemudian, dalam penelitian Nurdian (2014) dijelaskan bahwa pemberitaan pelecehan seksual oleh media seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai isu tersebut. Sebagai contoh, pemberitaan media Indonesia tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi di taman kanak-kanak *Jakarta International School* (JIS) dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan kesadaran mereka tentang pelecehan seksual. Kesadaran tentang pelecehan seksual dan peran media dalam menyampaikan informasi yang benar sangat penting untuk mencegah kasus-kasus pelecehan. Dalam beberapa kasus pelecehan, kurangnya pemahaman terhadap suatu

informasi dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang, sehingga mereka tidak mampu mengantisipasi atau menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran tentang pelecehan seksual dan peran individu dalam menyebarkan kebenaran sangat penting untuk mencegah dan mengatasi kasus-kasus pelecehan tersebut.

Berbagai informasi hoaks dan dampaknya di atas menegaskan bahwa informasi yang beredar dapat menggiring opini maupun perilaku penerimanya. Mengetahui informasi yang benar atau salah tampaknya masih menjadi kesulitan tersendiri bagi sebagian masyarakat. Hal ini terlihat dari laporan survei hasil kolaborasi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bersama Katadata Insight Center (KIC) yang bertajuk "Status Literasi Digital di Indonesia" (2023). Laporan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Muqit & Maskur (2022) yang menjelaskan bahwa sebagian masyarakat cenderung menjadikan informasi yang mereka dapat sebagai pedoman dan pegangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam menjalankan perilaku keagamaan.

Perilaku keagamaan merupakan *sunnatullah* dalam kehidupan, karena Allah menciptakan manusia sesuai *sunnah* keberagaman untuk memupuk kebersamaan (Masri & Warsodirejo, 2023), dengan kata lain fenomena mengenai perilaku keagamaan yang beragam ini tidak dapat dihindari. Perilaku keagamaan seperti yang dikutip oleh Zuhri (2017) menurut Ahmad Amin, memiliki dimensi yaitu beriman, bertakwa, dan amar ma'ruf nahi munkar. Sedang menurut Pratama (2019) menjelaskan bahwa perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam dan melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama, misalnya menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Menyikapi hal di atas, sangat penting untuk menangani berbagai informasi yang semakin mudah diakses dan tersedia, terutama yang terindikasi sebagai hoaks. Dalam survei hasil kolaborasi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bersama *Katadata Insight Center* (KIC) (2023), ditemukan bahwa dalam upaya mencegah penyebaran berita hoaks, 80,4% responden melakukan pencarian kebenaran informasi yang diterima. Selain itu, 15,3% responden menilai bahwa

hoaks bisa dicegah dengan menegur orang yang menyebarkannya, 8,3% responden melaporkan penyebar hoaks kepada platform media terkait, dan 4,2% responden melakukan tindakan lainnya.

Dalam agama Islam, masalah hoaks sudah terjadi sejak zaman Nabi Adam hingga sekarang (Purnama, 2021), sehingga mencari kebenaran informasi yang dikenal dengan istilah *tabayyun* dalam Islam merupakan konsep untuk meminimalisir dan selanjutnya menghilangkan hoaks dengan menyaring informasi terlebih dahulu. Penting bagi seorang Muslim untuk mengembangkan pemahaman perilaku keagamaan dan keterampilan dalam memilih informasi yang dijadikan pedoman berperilaku. Tabayun sendiri dijelaskan dalam Al-Quran, salah satunya pada Surah *Al-Hujurat* ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَلَذِينَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*  
(Q.S. *Al-Hujurat* [46] : 6)

Pemparan ayat ini menurut Abdullah Saeed dalam Purnama (2021) difokuskan pada pengungkapan suatu masalah yang dihadapi Rasulullah dan umat Islam, baik secara formal maupun nonformal. Berbagai ulama mengungkapkan bahwa informasi palsu yang harus dilakukan proses tabayun, sedangkan menurut Quraish Shihab mengungkapkan sebaliknya, justru informasi yang benarlah yang harus melakukan proses tabayun agar menemukan kejelasan dalam cahaya yang terang, jika informasi palsu sepatutnya tidak diikuti dan tidak disebarluaskan.

Tabayun menjadi keterampilan yang perlu dibangun pada siswa, karena perilaku keagamaan di masyarakat menjadi salah satu sumber bagi perilaku keagamaan siswa. Namun, seperti yang disebutkan oleh Walidah (2017), mereka belum sepenuhnya mampu mengolah dan memilah informasi yang mereka temukan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang menunjang

pengembangan keterampilan tabayun siswa yang diintegrasikan dengan fenomena perilaku keagamaan. Model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membuat siswa mampu mengamati realitas perilaku keagamaan di masyarakat yang kemudian dipelajari dan dicari kebenarannya sebelum diamalkan. Hal ini termasuk pada keterampilan tabayun yang hendak dimaksud.

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa *tajribi* (latihan atau pengamalan secara berulang) (Syahidin, 2019) dapat membangun keterampilan siswa dalam kebiasaannya untuk tabayun. *Tajribi* mengedepankan latihan dan pengamalan materi yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui pengamatan dan partisipasi dalam perilaku keagamaan masyarakat sebagai bentuk pengamalan lainnya. Selanjutnya, proses diskusi dan saling membenarkan satu sama lain dengan menyertakan dalil di dalam kelas menuntut siswa untuk berpikir kritis serta terbiasa mempunyai dasar yang jelas dalam berbicara maupun berperilaku. Dengan melibatkan perilaku keagamaan masyarakat yang ditemui dalam konteks keagamaan, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya tabayun dalam menyikapi setiap perbedaan, hal-hal baru, dan perselisihan dalam beragama.

Untuk membuktikan asumsi tersebut, penelitian ini akan dilakukan dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Tajribi* Berbasis Fenomena Perilaku Keagamaan dalam Membangun Habituasi Tabayun Siswa.” Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru untuk membantu siswa terbiasa melakukan tabayun dalam menyikapi berbagai informasi, persoalan, hingga fenomena perilaku yang berkembang di masyarakat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi masalah utama adalah bagaimana efektivitas model pembelajaran *tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan dalam membangun habituasi siswa yang diberikan pada kelas eksperimen. Sebagai pembanding, diberikan pula perlakuan model *problem based learning* pada kelas kontrol. Dari masalah tersebut, kemudian dijabarkan ke pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apakah terdapat perbedaan habituasi tabayun siswa sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *tajribi* pada kelas eksperimen dan model *problem based learning* pada kelas kontrol?
2. Apakah terdapat perbedaan habituasi tabayun siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *tajribi* pada kelas eksperimen dan model *problem based learning* pada kelas kontrol?
3. Seberapa efektif model pembelajaran *tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan dalam membangun habituasi tabayun siswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan dalam membangun habituasi tabayun Siswa yang diberikan pada kelas eksperimen. Sebagai pembandingan, diberikan pula perlakuan model *problem based learning* pada kelas kontrol. Dari tujuan tersebut, kemudian dijabarkan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perbedaan habituasi tabayun siswa sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *tajribi* pada kelas eksperimen dan model *problem based learning* pada kelas kontrol
2. Perbedaan habituasi tabayun siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *tajribi* pada kelas eksperimen dan model *problem based learning* pada kelas kontrol
3. Efektivitas Model pembelajaran *tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan dalam membangun habituasi tabayun siswa

### 1.4 Manfaat Penelitian

Di antara manfaat dari penelitian ini, diindikasikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini dapat memberikan alternatif model pembelajaran *tajribi* (dari konsep Al-Quran dan kisah Rasulullah SAW) yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran dengan konteks basis fenomena perilaku keagamaan. Kemudian, berimplikasi pada munculnya habituasi siswa dalam tabayun menyikapi beragamnya fenomena perilaku keagamaan di masyarakat.

Kedua, habituasi tabayun siswa dapat dibangun dengan terintegrasi pada fenomena perilaku keagamaan yang mereka temui di kehidupannya sehari-hari. Sehingga siswa diharapkan dapat menyikapi perbedaan atau penemuan hal baru pada perilaku keagamaan dengan lebih baik melalui habituasi tabayun.

Ketiga, capaian materi akan dengan sendirinya tercapai saat siswa sudah mendapatkan pemahaman lewat apa yang mereka temukan dari fenomena perilaku keagamaan. Sehingga pembelajaran akan lebih inovatif dan menggugah siswa untuk berpartisipasi aktif.

Keempat, pengaruh lebih luasnya akan berpengaruh pada semua ranah kehidupan. Siswa akan terbiasa dalam tabayun di kehidupan keluarga, masyarakat, media sosial, dan atau lingkungan jika dihadapkan dengan penyebaran informasi yang masif namun belum jelas kebenarannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan. Keterampilan siswa akan terbangun dalam habituasi tabayun berdasarkan pada apa yang mereka temukan dari fenomena perilaku keagamaan di masyarakat.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Berikut struktur organisasi tesis yang akan digunakan:

1. Bab I Pendahuluan : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Tesis.
2. Bab II Tinjauan Pustaka : Model Pembelajaran *Tajribi*, Model *Problem Based Learning*, Fenomena Perilaku Keagamaan, Habituasi Tabayun, Hipotesis
3. Bab III Metode Penelitian : Desain penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Analisis Data
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan : Deskripsi lokasi penelitian, Deskripsi Habituasi Tabayun, Deskripsi Ketercapaian Model Pembelajaran *Tajribi*, Uji Hipotesis, Perbedaan Habituasi Tabayun Sebelum dan Sesudah diberikan Perlakuan, Efektivitas Model Pembelajaran *Tajribi* berbasis Fenomena Perilaku Keagamaan dalam Membangun Habituasi Tabayun Siswa
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi